

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Adat Cireundeu berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat. Kampung adat ini merupakan salah satu komunitas adat yang memiliki kearifan lokal unik dalam menjaga ketahanan pangan. Kampung adat ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16, sedangkan nama Cireundeu secara bahasa diambil dari dua kata yaitu “Ci” yang berarti air dan “Reundeu” merujuk pada sejenis tanaman obat yang banyak tersebar di wilayah tersebut.¹ Secara administratif, kampung adat Cireundeu baru menjadi bagian dari kota Cimahi pada tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Cimahi pada 21 Juni 2001. Sejak awal abad ke-20, masyarakat Cireundeu telah menjadikan singkong sebagai bahan pangan pokok menggantikan beras.

Keunikan masyarakat Cireundeu tidak hanya terletak pada pilihan mereka terhadap singkong sebagai makanan pokok, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mempertahankan praktik tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Dalam banyak masyarakat di Nusantara, beras berkembang menjadi simbol kesejahteraan, kemajuan, bahkan identitas sosial. Oleh karena itu, keputusan masyarakat Cireundeu untuk tidak menggantungkan hidup pada beras menunjukkan adanya cara pandang yang berbeda terhadap pangan. Singkong bagi masyarakat Cireundeu tidak sekadar dipahami sebagai bahan makanan pengganti, melainkan bagian dari nilai budaya dan strategi hidup masyarakat. Dalam perspektif antropologi pangan, makanan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki makna simbolik, sosial, dan ideologis. Pola konsumsi suatu masyarakat sering kali merepresentasikan cara masyarakat tersebut memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, praktik konsumsi singkong di Kampung Adat Cireundeu tidak dapat dipahami

¹ Eman Suherman, “Masyarakat Adat Kampung Cireundeu (1964-2010)” (Skripsi sarjana, Universitas Padjadjaran, 2017), hlm. 18

semata-mata sebagai pilihan ekonomis, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi budaya dan identitas kolektif masyarakat adat.

Perubahan pola konsumsi masyarakat Cireundeu dari beras menuju singkong mulai tampak secara jelas sejak tahun 1918. Menurut Miftahul Falah, peralihan tersebut dipelopori oleh tokoh adat Omah Asnamah setelah terjadi gagal panen dan kesulitan pangan yang melanda masyarakat pada masa itu.² Peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Dalam periode Perang Dunia I (1914–1918), distribusi pangan di wilayah kolonial mengalami gangguan akibat terganggunya jalur perdagangan internasional dan meningkatnya tekanan ekonomi kolonial terhadap masyarakat pribumi. Situasi tersebut menyebabkan harga kebutuhan pokok meningkat dan akses masyarakat terhadap beras menjadi semakin terbatas. Dalam kondisi demikian, masyarakat Cireundeu mulai mencari sumber pangan alternatif yang lebih mudah diperoleh, dapat ditanam secara mandiri, dan mampu bertahan pada kondisi lahan yang terbatas. Singkong kemudian dipilih karena memiliki daya tahan yang baik terhadap kondisi tanah kering, mudah dibudidayakan, serta mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam jangka panjang.³

Selain dipengaruhi oleh kondisi krisis pangan, perubahan pola konsumsi masyarakat Cireundeu juga berkaitan erat dengan kondisi geografis wilayahnya. Kampung Adat Cireundeu berada pada wilayah berbukit dengan kondisi lahan yang tidak sepenuhnya cocok untuk pertanian sawah secara luas. Situasi tersebut membuat masyarakat lebih adaptif terhadap tanaman yang mampu tumbuh pada lahan kering dan tidak membutuhkan sistem irigasi yang kompleks. Dalam konteks ini, singkong menjadi pilihan yang lebih sesuai dibandingkan padi. Kondisi geografis tersebut pada akhirnya membentuk pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Pola adaptasi tersebut tidak hanya tercermin dalam aktivitas pertanian, tetapi juga dalam pembentukan nilai sosial masyarakat yang menekankan

² M. Falah, *Cireunde: Perspektif Historis, Sosio-Budaya, dan Ekonomi* (Cimahi: Dinas Arsip Daerah Kota Cimahi, 2024), hlm. 110

³ K. Van Dijk, *Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914–1918* (Jakarta: Banana & KITLV-Jakarta, 2013), 45–47

kesederhanaan, ketahanan hidup, dan kemampuan bertahan dalam keterbatasan.⁴ Oleh sebab itu, praktik konsumsi singkong di Kampung Adat Cireundeu dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi lingkungan, pengalaman historis, dan konstruksi budaya masyarakat.

Dalam perkembangannya, praktik konsumsi singkong di Kampung Adat Cireundeu tidak berhenti sebagai solusi sementara atas krisis pangan. Masyarakat kemudian mengembangkan sistem pengolahan pangan berbasis singkong melalui produksi rasi atau beras singkong yang dijadikan makanan pokok sehari-hari. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Cireundeu. Selama rentang waktu 1918 hingga Indonesia merdeka pada 1945, masyarakat tetap mempertahankan pola konsumsi singkong di tengah perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Hingga akhirnya pada tahun 1964, pemerintah memberikan penghargaan “Pahlawan Pangan” kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuan masyarakat dalam membangun ketahanan pangan secara mandiri.⁵ Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pangan lokal masyarakat adat tidak hanya bertahan sebagai tradisi budaya, tetapi juga dipandang memiliki kontribusi penting dalam konteks ketahanan pangan nasional.

Fenomena masyarakat Cireundeu dalam mempertahankan pangan non-beras menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya bentuk kemandirian pangan lokal yang berbeda dengan arus utama kebijakan pangan nasional. Dalam sejarah Indonesia modern, beras secara perlahan berkembang menjadi komoditas pangan yang sangat dominan, bahkan dijadikan ukuran stabilitas ekonomi dan politik negara. Akibatnya, banyak pangan lokal mengalami marginalisasi dan dipandang sebagai makanan kelas bawah. Dalam situasi tersebut, masyarakat Cireundeu justru mempertahankan singkong sebagai simbol kemandirian dan identitas budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pangan

⁴ Adnan dan Solihin, “Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi,” *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 1 (2018): hlm. 20-23

⁵ Wedana Tjimahi, “Tanda Penghargaan Diberikan kepada Ibu Omah Asnamah untuk Daja Kreasi Pembuatan Makanan-Pokok Non-Beras (Berasal dari Ubi-Kaju) yang Dikembangkan di Daerah Tjireundeu” (Sertifikat penghargaan, Kantor Kewedanaan Tjimahi, Cimahi, 17 September 1964).

tidak hanya berkaitan dengan persoalan konsumsi, tetapi juga menyangkut relasi kuasa, identitas sosial, dan cara masyarakat mempertahankan nilai budayanya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, praktik pangan masyarakat Cireundeu dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi pangan berbasis beras yang berkembang pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan.⁶

Kajian mengenai masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik melalui pendekatan antropologi, sosiologi, maupun studi ketahanan pangan. Penelitian Muhamad Fadilah misalnya menyoroti nilai kearifan lokal masyarakat Cireundeu dalam praktik konsumsi singkong sebagai bentuk ketahanan pangan masyarakat adat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuni Rafa Akhiria lebih memfokuskan perhatian pada proses sosialisasi pola makan dalam keluarga masyarakat adat Cireundeu. Selain itu, penelitian Shanti Pratiwi Surachmat menempatkan singkong sebagai bentuk kearifan lokal dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat adat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek sosial budaya dan antropologis, sedangkan dimensi historis mengenai latar belakang munculnya praktik pangan berbasis singkong di Kampung Adat Cireundeu masih belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya juga belum secara khusus melihat bagaimana krisis pangan, kondisi kolonial, dan perubahan sosial pada periode 1918–1964 mempengaruhi terbentuknya praktik kemandirian pangan masyarakat Cireundeu.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kekosongan dalam kajian sejarah lokal yang membahas praktik pangan masyarakat Cireundeu secara kronologis dan analitis. Kajian mengenai sejarah pangan lokal sering kali lebih terfokus pada aspek ekonomi makro atau kebijakan negara, sementara pengalaman masyarakat lokal dalam membangun sistem pangan alternatif belum banyak mendapat perhatian. Padahal, pengalaman masyarakat Kampung Adat Cireundeu menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kemampuan untuk membangun

⁶ J. C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 10-11

strategi adaptif dalam menghadapi krisis pangan melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan historiografi tersebut dengan menempatkan singkong tidak hanya sebagai komoditas pangan, tetapi juga sebagai simbol kemandirian, identitas budaya, dan bentuk adaptasi sosial masyarakat adat terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada periode 1918–1964 karena rentang waktu tersebut merepresentasikan fase penting dalam perkembangan praktik pangan masyarakat Cireundeu. Tahun 1918 dipilih karena menjadi titik awal perubahan pola konsumsi masyarakat dari beras menuju singkong akibat krisis pangan dan gagal panen yang terjadi pada masa Hindia Belanda. Sementara itu, tahun 1964 dipilih karena menjadi momentum pengakuan resmi pemerintah terhadap keberhasilan masyarakat Cireundeu dalam membangun ketahanan pangan melalui penghargaan “Pahlawan Pangan”. Dengan demikian, rentang waktu tersebut memperlihatkan proses historis bagaimana praktik pangan lokal berkembang dari strategi bertahan hidup menjadi identitas budaya yang memperoleh legitimasi sosial dan politik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sejarah pangan lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Penelitian ini tidak hanya berupaya merekonstruksi sejarah peralihan konsumsi pangan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik pangan dapat menjadi bagian dari strategi sosial dan budaya masyarakat dalam menghadapi krisis. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal dan historiografi pangan, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan refleksi mengenai pentingnya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal di tengah tantangan ketahanan pangan kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana masyarakat Kampung Adat Cireundeu mempertahankan singkong sebagai basis kemandirian pangan pada periode 1918–1964?”. Rumusan Masalah tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang pemanfaatan singkong sebagai makanan pokok masyarakat kampung adat Cireundeu 1918?
- 2) Bagaimana bentuk kemandirian pangan yang diwujudkan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu melalui pengelolaan singkong pada periode 1918-1924?
- 3) Bagaimana strategi kemandirian pangan berkontribusi dalam mengatasi krisis ekonomi masyarakat kampung adat Cireundeu pada 1918-1964?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengkaji latar belakang pemanfaatan singkong sebagai makanan pokok masyarakat kampung adat Cireundeu.
- 2) Menganalisis bentuk kemandirian pangan yang diwujudkan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu melalui pengelolaan singkong pada periode 1918-1964.
- 3) Menjelaskan strategi kemandirian pangan masyarakat kampung adat Cireundeu dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi pada 1918-1964.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah lokal khususnya terkait dinamika pangan.
- 2) Memperkaya literatur akademik mengenai konsep kemandirian pangan dalam konteks lokal dengan menyoroti peran Kampung Adat Cireundeu sebagai contoh kemandirian pangan berbasis tradisi.
- 3) Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji sejarah pangan, kemandirian pangan, dan kebijakan pangan nasional pada masa sekarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan wawasan bagi masyarakat luas tentang pentingnya nilai tradisional dan kearifan lokal dalam menghadapi krisis pangan.

- 2) Menjadi bahan masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi ketahanan pangan berbasis lokal yang berkelanjutan.
- 3) Memperkuat kesadaran generasi muda Kampung Adat Cireundeu maupun masyarakat Indonesia secara umum terhadap pentingnya menjaga tradisi pangan sebagai bagian dari identitas budaya dan ketahanan bangsa.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Kemandirian Pangan

Teori kemandirian pangan yang dikemukakan oleh Siswono Yudo Husodo menjadi landasan konseptual utama (*grand theory*) dalam penelitian ini. Menurut Siswono, kemandirian pangan merupakan kemampuan suatu bangsa atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri secara berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal tanpa ketergantungan pada impor atau bantuan luar negeri. Kemandirian pangan tidak hanya dipandang sebagai aspek ekonomi, melainkan juga sebagai manifestasi dari kedaulatan bangsa dan identitas budaya. Ia menegaskan bahwa “bangsa yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tidak akan mampu mempertahankan kedaulatannya,” sehingga kemandirian pangan merupakan fondasi bagi ketahanan dan kedaulatan nasional.⁷ Prinsip-prinsip yang melandasi teori ini meliputi pemanfaatan sumber daya lokal, diversifikasi pangan non-beras, partisipasi masyarakat, serta keadilan dalam distribusi pangan. Dalam konteks Indonesia, teori ini menempatkan pangan sebagai alat perjuangan nasional yang menegaskan pentingnya kedaulatan ekonomi dan sosial melalui kemampuan memproduksi pangan secara mandiri.

1.5.1.2 Teori Moral Ekonomi

Teori Moral Ekonomi (Moral Economy) dikembangkan oleh James C. Scott untuk menjelaskan perilaku petani di Asia Tenggara yang tidak semata-mata digerakkan oleh logika ekonomi pasar, melainkan oleh etika moral dan rasa keadilan sosial. Menurut Scott, petani memiliki *subsistence ethic* atau etika

⁷ S. Y. Husodo, *Membangun Kemandirian Pangan* (Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 2004), hlm. 23-30

subsistensi yaitu keyakinan bahwa setiap anggota komunitas berhak atas jaminan hidup minimum.⁸ Oleh karena itu, tindakan ekonomi masyarakat pedesaan sering kali berorientasi pada keamanan pangan (*subsistence security*), bukan pada akumulasi keuntungan.

Dalam konteks Kampung Adat Cireundeu, teori moral ekonomi memberikan kerangka untuk memahami logika sosial dan etika kolektif yang melatarbelakangi pilihan masyarakat terhadap singkong sebagai makanan pokok. Pilihan ini tidak hanya ekonomis tetapi juga moral karena melambangkan kemandirian, kejujuran, dan penolakan terhadap ketergantungan pangan luar. Analisis moral ekonomi juga membantu mengidentifikasi mekanisme solidaritas sosial seperti sistem gotong royong dalam pengolahan pangan, berbagi hasil panen, serta distribusi bahan makanan saat paceklik. Konsumsi singkong dapat dibaca sebagai bentuk resistensi sehari-hari (*everyday forms of resistance*) terhadap dominasi ekonomi kolonial dan kebijakan pangan nasional yang memaksakan standar beras sebagai simbol kemajuan.

1.5.1.3 Teori Habitus

Teori Habitus dikemukakan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial tercermin dalam tindakan individu melalui sistem disposisi yang terinternalisasi. Habitus adalah produk sejarah yang menghasilkan praktik-praktik sosial yang tampak alami karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan cara berpikir kolektif.⁹ Melalui habitus, nilai-nilai budaya dan sosial direproduksi lintas generasi tanpa perlu peraturan formal.

Dalam konteks masyarakat Kampung Adat Cireundeu, habitus pangan menjadi konsep penting untuk memahami mengapa konsumsi singkong terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Praktik ini bukan semata pilihan rasional, melainkan hasil internalisasi nilai adat yang menekankan kemandirian dan penghormatan terhadap alam. Habitus dapat menjelaskan konsistensi dan ketahanan nilai adat terhadap perubahan struktural. Meskipun masyarakat

⁸ J. C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 13-14

⁹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, trans. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 73

Cireundeu hidup di tengah arus modernisasi dan kebijakan pangan nasional, mereka tetap mempertahankan habitus pangan yang berbeda. Menurut Bourdieu, praktik sosial seperti ini merupakan hasil dari interaksi antara *habitus* (disposisi individu), *field* (lapangan sosial tempat berinteraksi), dan *capital* (modal sosial, simbolik, dan budaya) yang dimiliki komunitas. Dalam hal ini, modal simbolik berupa keadilan adat dan identitas.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan literatur yang digunakan oleh peneliti untuk menambah pengetahuan serta mendukung teori yang digunakan oleh peneliti. Pada kajian pustaka ini peneliti menggunakan dua buku sebagai sumber literatur yang digunakan.

Pertama, buku yang ditulis oleh Miftahul Falah berjudul “Cireundeu: Perspektif Historis, Sosio-Budaya, dan Ekonomi” yang dipublikasikan oleh Dinas Arsip Daerah Kota Cimahi tahun 2024. Dalam buku ini membahas tentang perkembangan kampung adat Cireundeu dari perspektif historis, sosial-budaya, dan ekonomi.

Kedua, literatur yang ditulis oleh Nina Herlina Lubis berjudul “Sejarah Kota Cimahi” yang dipublikasikan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung, pada 2004. Dalam buku ini membahas tentang sejarah kota Cimahi yang didalamnya terdapat potret kehidupan sosial di kampung adat Cireundeu.

Ketiga, Buku berjudul *Sejarah Pangan di Indonesia: Strategi dan Politik Pangan dari Masa Kolonial Sampai Reformasi* yang diterbitkan oleh Direktorat Geografi Sejarah sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami sejarah ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Buku tersebut membahas perkembangan sistem pangan masyarakat Indonesia sejak masa tradisional hingga reformasi, termasuk hubungan antara budaya, lingkungan, dan strategi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan pangan. Pembahasan dalam buku ini menjadi relevan dengan penelitian mengenai masyarakat Kampung Adat Cireundeu karena menjelaskan bahwa masyarakat tradisional di Nusantara memiliki strategi kebudayaan tersendiri dalam menjaga ketahanan pangan melalui penyesuaian

terhadap kondisi alam dan pemanfaatan sumber daya lokal. Buku tersebut menjelaskan bahwa pola pangan tradisional tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis, tetapi juga berhubungan dengan nilai budaya, kepercayaan, dan sistem sosial masyarakat.

Keempat, literatur yang ditulis oleh Kees van Dijk dalam bukunya *Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914-1918*. Van Dijk menjelaskan bahwa Perang Dunia I menyebabkan terganggunya distribusi perdagangan internasional, kenaikan harga kebutuhan pokok, serta meningkatnya tekanan ekonomi terhadap masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Kondisi tersebut turut mempengaruhi munculnya berbagai strategi adaptasi masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kajian ini relevan dengan penelitian mengenai masyarakat Kampung Adat Cireundeu karena membantu menjelaskan konteks historis munculnya peralihan konsumsi dari beras menuju singkong pada sekitar tahun 1918.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tentunya mempertimbangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang baik memerlukan bahan referensi yang relevan dengan pokok pembahasan, yang dapat membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Sehingga penelitian yang dilakukan bersifat orisinal.

Penelitian yang dilakukan oleh Eman Suherman Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran berjudul “Masyarakat Kampung Adat Cireundeu (1964-2010)”. Hasil penelitian menunjukkan sejarah perkembangan kampung adat Cireundeu sejak mendapat penganugerahan pahlawan pangan pada 1964 hingga era setelah reformasi 2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rafa Akhiria Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran berjudul “Sosialisasi Pola Makan Didalam Keluarga Pada Masyarakat Adat Cireundeu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat mensosialisasikan kebiasaan pola makan yang selama ini mereka jalani kepada anak-anak mereka dengan cara memberi pengertian lebih jauh mengenai aturan adat yang berlaku. Namun, adanya pengaruh dari luar masyarakat adat menjadi kekhawatiran yang dirasakan oleh

masyarakat adat karena mereka menyadari bahwa pengaruh dari lingkungan dan pergaulan luar dapat menyebabkan tergesernya kebudayaan yang telah mereka pertahankan sejak lama.

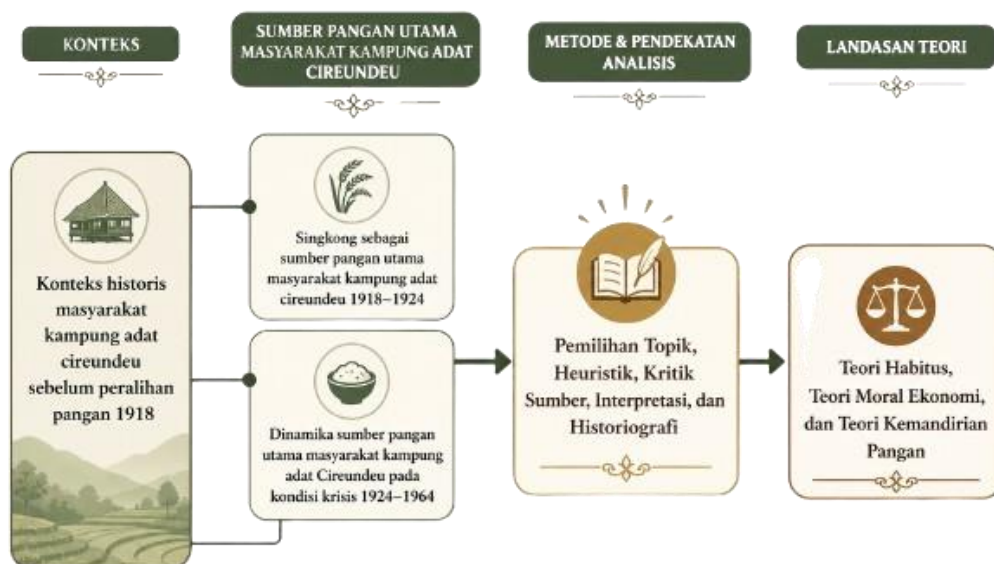
Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Pratiwi Surachmat Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Pemanfaatan Singkong Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pendukung Ketahanan Pangan (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu di Kelurahan Leuwigajah, Cimahi, Jawa Barat)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi masyarakat adat Kampung Cireundeu memilih singkong sebagai makanan pokok guna mendukung ketahanan panganannya adalah faktor sosial budaya, agama, dan lingkungan. Selain itu, budaya mengenai pangan lokal singkong merupakan bentuk dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sehingga dengan menjadikan singkong sebagai makanan pokok secara turun temurun dapat meningkatkan kemandirian pangan serta mendukung ketahanan pangan masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Berdasarkan beberapa kajian diatas, penelitian ini menawarkan beberapa hal baru yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara eksplisit menghubungkan praktik konsumsi singkong dengan narasi perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang ditulis dalam sudut pandang historis. Kedua, penelitian ini menafsirkan singkong bukan hanya sebagai komoditas pangan, melainkan sebagai simbol yang menyimpan memori kolektif, ideologi kemandirian, dan etos perlawanan yang diwariskan secara turun temurun. Ketiga, analisis ini akan menunjukkan bagaimana strategi kemandirian pangan dalam menghadapi krisis melalui filosofi adaptif “*ngindung ka waktu mibapa ka jaman*” yang berarti beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan akar yang memungkinkan tradisi historis ini menjadikan Cireundeu sebagai model ketahanan yang unik dan inspiratif.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Menentukan alur penulisan penelitian sejarah, perlu digunakan sebuah kerangka konseptual yang akan menentukan batasan tulisan untuk lebih mudah dipahami. Penulis perlu menggunakan konsep-konsep dalam rangka

menghubungkan landasan teori dengan realitas yang terjadi sebagai tempat pengambilan pembahasan. Penelitian ini ditulis untuk menguraikan faktor historis dan perkembangan singkong sebagai bentuk kemandirian pangan di kampung adat Cireundeu sejak tahun 1918-1964. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran alur penelitian terkait kajian Singkong Sebagai Bentuk Kemandirian Pangan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Tahun 1918-1964. Setelah menjabarkan rumusan masalah maka kemudian rumusan masalah tersebut di uraikan dalam tiga pertanyaan penelitian yang diperkuat menggunakan tiga teori utama yang melengkapi penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini berangkat dari upaya memahami proses historis yang melatarbelakangi terbentuknya sistem pangan berbasis singkong di Kampung Adat Cireundeu. Fokus utama penelitian diarahkan pada perubahan sumber pangan masyarakat dari ketergantungan terhadap beras menuju pemanfaatan singkong sebagai pangan pokok. Perubahan tersebut tidak dipahami sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses historis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang berkembang dalam rentang waktu tertentu.

Tahap selanjutnya mengkaji singkong sebagai sumber pangan utama masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada periode 1918–1924. Periode ini dipilih karena merupakan masa awal munculnya gagasan pemanfaatan singkong sebagai alternatif pangan pokok. Penggunaan singkong tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masyarakat menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan ketidakpastian pasokan pangan. Pada fase ini, singkong mulai memperoleh legitimasi sosial dan budaya sebagai bahan pangan yang dapat menggantikan fungsi beras dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, singkong tidak lagi diposisikan sebagai tanaman pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dari sistem ketahanan pangan lokal.

Pembahasan kemudian diarahkan pada dinamika sumber pangan utama masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam kondisi krisis antara tahun 1924 hingga 1964. Rentang waktu tersebut mencakup berbagai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari dampak krisis ekonomi kolonial, masa pendudukan Jepang, Revolusi Indonesia, hingga berbagai persoalan ekonomi pada awal masa kemerdekaan. Situasi krisis yang terjadi secara berulang mendorong masyarakat untuk mengembangkan strategi bertahan hidup melalui penguatan sistem pangan berbasis singkong. Dalam konteks ini, singkong berfungsi bukan hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memungkinkan masyarakat menjaga keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan akses terhadap beras dan fluktuasi ekonomi yang terjadi.

Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan heuristik dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber sejarah yang relevan, baik berupa arsip, dokumen pemerintah, artikel, jurnal, maupun hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Sumber-sumber tersebut kemudian diuji melalui kritik eksternal dan internal guna memastikan keaslian dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Tahap interpretasi digunakan untuk menafsirkan hubungan antara fakta-fakta sejarah yang ditemukan, sedangkan historiografi dilakukan untuk menyusun narasi sejarah secara sistematis

sehingga dapat menjelaskan perkembangan sistem pangan masyarakat Cireundeu secara utuh.

Analisis terhadap data historis tersebut didasarkan pada tiga landasan teori yang saling melengkapi. Teori Habitus dari Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan mengonsumsi singkong terbentuk melalui proses pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Teori Moral Ekonomi digunakan untuk memahami bagaimana keputusan masyarakat dalam memilih sumber pangan tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, solidaritas sosial, dan prinsip keberlangsungan hidup bersama. Kemudian, Teori Kemandirian Pangan digunakan untuk menjelaskan kemampuan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam membangun sistem pangan yang bertumpu pada potensi lokal. Kemandirian pangan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pasokan pangan dari luar.

Melalui hubungan antara konteks historis, perkembangan pemanfaatan singkong sebagai pangan pokok, dinamika krisis pangan, metode sejarah, dan penggunaan ketiga teori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa peralihan pangan di Kampung Adat Cireundeu merupakan proses historis yang kompleks. Peralihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek konsumsi pangan, tetapi juga mencerminkan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi krisis, mempertahankan nilai budaya, serta membangun kemandirian pangan yang terus bertahan hingga masa kini. Dengan demikian, sistem pangan berbasis singkong di Kampung Adat Cireundeu dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi historis, praktik sosial, nilai budaya, dan strategi bertahan hidup yang berkembang dalam perjalanan sejarah masyarakatnya.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode sejarah menurut Kuntowijoyo adalah rangka tindakan yang sistematis untuk merekonstruksi masa lalu melalui lima tahap utama yaitu pemilihan Topik, heuristik (pencarian sumber), kritik/verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) dengan penekanan bahwa peneliti

bertanggung jawab secara ilmiah dan etis dalam setiap tahap rekonstruksi. Untuk penelitian yang bergantung besar pada memori kolektif dan sumber lisan seperti penelitian Kampung Adat Cireundeu pada 1918-1964, kerangka Kuntowijoyo disempurnakan dengan metodologi Vansina tentang *oral tradition as history* yakni prosedur pengumpulan, klasifikasi, kritis dan triangulasi data lisan agar tradisi lisan dapat dipakai sebagai bukti sejarah yang dapat diandalkan.

1.6.1 Metode Penelitian

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Dalam metode penelitian sejarah, langkah awal yang cukup menentukan adalah pemilihan topik penelitian. Tahap ini sering terlihat sederhana, tetapi sebenarnya membutuhkan pertimbangan yang cukup matang. Seorang peneliti tidak bisa asal memilih topik hanya karena menarik. Topik yang dipilih sebaiknya memiliki nilai penting, baik dari sisi keilmuan maupun kontribusinya terhadap kajian yang sudah ada. Selain itu, ketersediaan sumber juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan sejak awal. Akan percuma jika topik menarik tetapi sulit ditemukan datanya. Oleh karena itu, pemilihan topik biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan penelitian dapat dijalankan sampai selesai. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pemilihan topik dalam penelitian sejarah sebaiknya didasarkan pada dua hal utama, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual peneliti terhadap objek kajian.¹⁰

Kedekatan emosional menjadi salah satu alasan awal yang mendorong Kampung Adat Cireundeu digunakan sebagai objek penelitian. Hal ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari pengalaman hidup peneliti sebagai warga Cimahi yang secara geografis berada tidak jauh dari wilayah tersebut. Kedekatan ruang ini secara perlahan membentuk rasa familiar terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di Cireundeu. Cireundeu tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya asing, melainkan sebagai bagian dari ruang sosial yang masih berada dalam jangkauan pengalaman sehari-hari. Selain itu, ada ketertarikan yang muncul ketika mengetahui bahwa masyarakat di sana secara konsisten menjadikan

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 70.

singkong sebagai makanan pokok, bahkan di tengah dominasi konsumsi beras di masyarakat luas. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi rasa kagum, sekaligus pertanyaan: bagaimana praktik tersebut bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Selain faktor emosional, pemilihan topik penelitian ini juga didorong oleh kedekatan intelektual terhadap topik yang dikaji. Kemandirian pangan menjadi salah satu titik awal yang cukup penting. Dalam konteks keilmuan sejarah, tema kemandirian pangan tidak hanya menarik dari sisi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, bahkan ideologis. Hal inilah yang kemudian membuat Kampung Adat Cireundeu menjadi objek kajian yang relevan.

1.6.1.2 Heuristik

Heuristik adalah tahap sistematis mengidentifikasi dan menghimpun semua sumber yang relevan (tertulis, visual, dan lisan) sesuai topik penelitian. Sumber dipetakan menurut prioritas, jenis, dan ketersediaa. Dalam penelitian ini, sumber yang dikumpulkan dibagi dalam dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Sumber primer berasal langsung dari pelaku, saksi, atau dokumen sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Sumber tersebut mencakup wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Serta foto, laporan kolonial, dan dokumen pemerintah Hindia Belanda atau Republik Indonesia yang memuat data pertanian dan kebijakan pangan. Kemudian sumber sekunder berasal dari hasil penelitian, buku, dan tulisan ilmiah yang membahas topik terkait seperti karya ilmiah tentang Kampung Adat Cireundeu, sejarah pertanian rakyat, dan kebijakan pangan nasional.

Penelitian ini memadukan proses pengumpulan sumber yang tidak hanya bersandar pada kajian tertulis, namun mengintegrasikan pula dengan keterangan lisan yang berkembang di masyarakat melalui proses wawancara dengan beberapa tokoh adat. Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara bersama seorang tokoh adat di kampung adat Cireundeu yakni Abah Widi selaku sesepuh adat. Adapun

¹¹ *Ibid*, hlm. 74

sumber tertulis diperoleh melalui buku, jurnal, serta dokumen dan arsip terdahulu yang memotret perkembangan kampung adat Cireundeu.

1) Sumber Primer

a) Arsip/Dokumen Resmi

- i) Arsip dan dokumen kolonial Hindia Belanda mengenai kondisi pangan dan pertanian pada masa 1918–1964.
- ii) Peta Cireundeu Tahun 1905 koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), No. Inventaris KK 028-01/030-11-08_097–04854–096.
- iii) Piagam penghargaan “Pahlawan Pangan” tahun 1964 yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu.
- iv) Data statistik produksi pangan dan pertanian di Jawa dan Madura tahun 1937-1946, yang diterbitkan *Centraal Kantoort voor de Statistiek*. (1947).

b) Surat kabar

- i) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*. (1927, 16 September). *Vierde Jaargang*, (128). Semarang.

2) Sumber Sekunder

a) Sumber lisan

- i) Wawancara dengan Abah Widi selaku sesepuh adat Kampung Adat Cireundeu.
- ii) Keterangan lisan dari masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengenai sejarah peralihan pangan, filosofi hidup, dan praktik pengolahan singkong.

b) Sumber tulisan/buku

- i) Miftahul Falah, *Cireundeu: Perspektif Historis, Sosio-Budaya, dan Ekonomi* (Dinas Arsip Kota Cimahi, 2024).
- ii) Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kota Cimahi*.
- iii) Eman Suherman, *Masyarakat Adat Kampung Cireundeu (1964–2010)*.
- iv) Kees van Dijk, *Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914–1918*.
- v) Berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur mengenai ketahanan pangan, budaya Sunda, serta masyarakat adat Cireundeu.

1.6.1.3 Kritik sumber

kritik sumber adalah tahap penyaringan terhadap semua data yang diperoleh dalam tahap heuristik. Tujuannya untuk menilai keaslian (autentisitas) dan kebenaran (kredibilitas) suatu sumber sebelum digunakan dalam rekonstruksi sejarah. Kritik dibagi dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Tujuan akhirnya ialah menghasilkan sumber yang tervalidasi, sehingga fakta sejarah yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹² Jan Vansina memperluas konsep kritik sumber dengan menekankan verifikasi tradisi lisan. Dalam *Oral Tradition as History*, ia menjelaskan bahwa tradisi lisan harus melalui kritik bentuk dan isi (*form and content criticism*). Kritik dilakukan dengan menganalisis jenis tradisi (genealogis, legenda, ritual, biografis), mengevaluasi stabilitas narasi, serta menilai mekanisme transmisi antar generasi. Vansina juga menekankan perlunya triangulasi antara sumber lisan, tertulis, dan material untuk memastikan kredibilitas informasi.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber tertulis dengan sumber lisan untuk melihat kesesuaian data mengenai latar belakang masyarakat Cireundeu menjadikan singkong sebagai makanan pokok. Misalnya, informasi mengenai peralihan konsumsi beras ke singkong pada tahun 1918 tidak hanya ditemukan dalam wawancara dengan tokoh adat, tetapi juga diperkuat oleh buku karya Miftahul Falah yang menjelaskan bahwa perubahan tersebut dipelopori oleh tokoh adat Omah Asnamah setelah terjadi gagal panen dan krisis pangan.

Verifikasi terhadap sumber lisan dilakukan dengan memperhatikan jenis tradisi lisan yang diperoleh dari informan. Peneliti mengidentifikasi bahwa sebagian besar informasi mengenai sejarah konsumsi singkong di Kampung Adat Cireundeu termasuk ke dalam kategori *group account* dan *personal tradition*. Menurut Vansina, *group account* merupakan tradisi kolektif yang diwariskan

¹² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 64-66

¹³ J. Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: University of Wisconsin Press, 1985), hlm. 13-24

secara turun-temurun dan berkaitan dengan identitas kelompok sosial, sedangkan *personal tradition* berasal dari pengalaman atau ingatan individu yang kemudian diwariskan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti tidak hanya menerima keterangan informan sebagai fakta, tetapi juga menganalisis bagaimana cerita tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, informasi mengenai awal masyarakat Cireundeu menjadikan singkong sebagai makanan pokok ditelusuri melalui pola transmisi cerita dari sesepuh adat kepada generasi berikutnya. Peneliti memperhatikan adanya stabilitas narasi pada beberapa unsur utama, seperti tokoh Omah Asnamah, krisis pangan tahun 1918, serta filosofi “*teu gumantung kana béas*”. Stabilitas unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat masih mempertahankan inti cerita meskipun terdapat variasi dalam detail penyampaiannya. Selain itu, kritik dilakukan terhadap kemungkinan terjadinya perubahan narasi akibat proses transmisi lisan yang panjang. Vansina menjelaskan bahwa tradisi lisan cenderung mengalami penyederhanaan, penambahan unsur simbolik, maupun penyesuaian dengan kebutuhan sosial masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, hasil wawancara antar informan dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi, sekaligus melakukan triangulasi dengan sumber tertulis seperti buku sejarah lokal, arsip pemerintah, dan dokumen penghargaan pangan tahun 1964.

Kritik ekstern terhadap piagam penghargaan “Pahlawan Pangan” tahun 1964 yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Verifikasi dilakukan dengan memperhatikan bentuk fisik dokumen, identitas instansi pemberi penghargaan, tahun penerbitan, serta kesesuaian informasi dengan sumber lain yang membahas penghargaan tersebut. Piagam ini dipandang sebagai sumber primer karena merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan langsung oleh pemerintah pada masa peristiwa berlangsung.

Kritik ekstern juga dilakukan terhadap sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah. Peneliti menyeleksi sumber berdasarkan identitas penulis, lembaga penerbit, tahun terbit, serta relevansi isi dengan tema penelitian. Buku karya Miftahul Falah *Cireundeu: Perspektif Historis, Sosio-Budaya, dan Ekonomi*

dipilih karena diterbitkan oleh Dinas Arsip Kota Cimahi dan secara khusus membahas sejarah Kampung Adat Cireundeu.

Dalam penelitian ini, kritik intern dilakukan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber tertulis dengan sumber lisan untuk melihat kesesuaian data mengenai latar belakang masyarakat Cireundeu menjadikan singkong sebagai makanan pokok. Misalnya, informasi mengenai peralihan konsumsi beras ke singkong pada tahun 1918 tidak hanya ditemukan dalam wawancara dengan tokoh adat, tetapi juga diperkuat oleh buku karya Miftahul Falah yang menjelaskan bahwa perubahan tersebut dipelopori oleh tokoh adat Omah Asnamah setelah terjadi gagal panen dan krisis pangan. Disamping itu, dilakukan pula perbandingan terhadap sumber-sumber yang membahas kondisi krisis pangan tahun 1918 di Hindia Belanda. Keterangan dari buku Kees van Dijk mengenai dampak Perang Dunia I terhadap distribusi pangan dibandingkan dengan data sejarah ekonomi kolonial lainnya untuk memastikan konsistensi informasi terkait kenaikan harga pangan dan terganggunya distribusi beras. Melalui proses kritik intern dan ekstern tersebut, peneliti dapat menyeleksi sumber-sumber yang valid dan relevan sehingga fakta sejarah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1.6.1.4 Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah lolos kritik. Dalam tahap ini, sejarawan harus merangkai fakta menjadi narasi yang bermakna dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Interpretasi tidak hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) serta makna sosial dari peristiwa tersebut.¹⁴

Pada tahap ini, dilakukan penafsiran bahwa perubahan pola konsumsi masyarakat Cireundeu dari beras ke singkong tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor historis. Salah satu faktor utama ialah krisis pangan yang terjadi sekitar tahun 1918 akibat gagal panen dan terganggunya distribusi bahan pangan pada masa Hindia Belanda. Kondisi tersebut mendorong

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 78

masyarakat untuk mencari alternatif pangan yang dapat bertahan di tengah keterbatasan ekonomi dan sulitnya memperoleh beras. Berdasarkan hasil interpretasi terhadap sumber tertulis dan sumber lisan, dapat dilihat bahwa singkong dipilih karena mudah ditanam, mampu bertahan di kondisi lahan kering, serta memiliki daya tahan pangan yang lebih stabil dibandingkan padi.

Selain faktor ekonomi dan lingkungan, ditafsirkan pula bahwa perubahan konsumsi pangan di Kampung Adat Cireundeu memiliki dimensi budaya dan ideologis. Filosofi hidup masyarakat yang dikenal dengan prinsip yang dipegang masyarakat menunjukkan adanya upaya membangun kemandirian pangan sekaligus bentuk resistensi budaya terhadap ketergantungan pada satu jenis bahan pangan. Dalam konteks ini, singkong tidak hanya dipahami sebagai komoditas pangan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan bentuk adaptasi masyarakat adat terhadap perubahan zaman.

Interpretasi juga dilakukan terhadap peran tokoh adat dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Berdasarkan sumber lisan dan literatur sejarah lokal, tokoh adat memiliki pengaruh penting dalam mengarahkan masyarakat untuk mengonsumsi singkong secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa keberhasilan perubahan pola konsumsi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kondisi krisis pangan, tetapi juga oleh adanya legitimasi sosial dari tokoh adat yang mampu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, ketahanan pangan, dan kemandirian ekonomi kepada masyarakat.

Proses selanjutnya menginterpretasikan keberhasilan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam mempertahankan singkong sebagai makanan pokok hingga memperoleh penghargaan “Pahlawan Pangan” tahun 1964 merupakan bentuk keberhasilan masyarakat lokal dalam menciptakan sistem ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pangan masyarakat adat tidak hanya bertahan sebagai tradisi budaya, tetapi juga diakui oleh pemerintah sebagai model alternatif ketahanan pangan nasional pada masa itu.

Dalam tahap interpretasi ini, menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan konsep-konsep dari ilmu sejarah, antropologi, dan sosiologi. Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami nilai budaya dan filosofi

hidup masyarakat adat, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat hubungan sosial, pola pewarisan tradisi, serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya menjelaskan kronologi peristiwa, tetapi juga makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

1.6.1.5 Historiografi

Tahap historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah, yakni penulisan kembali hasil penelitian menjadi karya ilmiah yang sistematis dan argumentatif. Menurut Kuntowijoyo, historiografi tidak sekadar menyusun kronologi, tetapi harus mampu menjelaskan proses sejarah secara analitis, menampilkan hubungan antar-fakta, serta menyertakan refleksi metodologis dan etis dari peneliti. Ia menegaskan pentingnya “objektivitas bertanggung jawab”, yaitu kejujuran dalam menuliskan sumber, keterbatasan, dan interpretasi.¹⁵

Historiografi bertujuan merekonstruksi realitas masa lampau menjadi narasi ilmiah yang menjelaskan proses, dinamika, dan makna dari kemandirian pangan masyarakat Cireundeu. Penulisan sejarah dalam penelitian ini menggunakan gaya analitis-deskriptif yang tidak hanya menyajikan kronologi peristiwa, tetapi juga menafsirkan sebab, akibat, dan makna sosial dari setiap perkembangan. Narasi disusun berdasarkan periode awal mula peralihan pangan dari beras ke singkong, pemantapan pola pangan lokal di masa krisis, serta kemandirian pangan sebagai identitas budaya dan simbol resistensi terhadap homogenisasi pangan nasional.

Secara teknis, penyusunan historiografi dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab pembahasan yang saling berkaitan. Bab awal menjelaskan kondisi geografis dan sosial masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada latar belakang krisis pangan dan munculnya singkong sebagai alternatif pangan masyarakat. Setelah itu, peneliti menguraikan proses pewarisan budaya konsumsi singkong, peran tokoh adat, hingga legitimasi pemerintah terhadap sistem pangan masyarakat Cireundeu melalui penghargaan

¹⁵ Kuntowijoyo. *Ibid.* hlm. 80

“Pahlawan Pangan” tahun 1964. Susunan tersebut dibuat agar pembaca dapat memahami perkembangan peristiwa secara kronologis dan menyeluruh.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi Budaya menurut Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat, Antropologi Budaya merupakan cabang dari ilmu antropologi yang secara khusus mempelajari kebudayaan manusia sebagai keseluruhan sistem yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁶ Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai lokal, tradisi, dan sistem pengetahuan masyarakat membentuk perilaku ekonomi dan praktik konsumsi mereka. Kebiasaan menjadikan singkong sebagai makanan pokok dapat dilihat sebagai manifestasi dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat yang menekankan kemandirian, kesederhanaan, serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan alam dan sosialnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Singkong Sebagai Bentuk Kemandirian Pangan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Pada 1918-1964” yang akan diuraikan kedalam 5 bab.

Bagian bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, dan metodologi penelitian.

Bab II pada penelitian ini mengkaji latar belakang pemanfaatan singkong sebagai makanan pokok masyarakat kampung adat Cireundeu, ditujukan pada para pembaca agar mengetahui dan memahami bagaimana awal praktik konsumsi singkong sebagai makanan pokok di Cireundeu.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. 7 (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hlm. 179-181

Bab III pada penelitian ini mengkaji praktik kemandirian pangan melalui pengelolaan singkong di kampung adat Cireundeu, agar para pembaca mampu memahami fase perkembangan praktik kemandirian pangan di kampung adat Cireundeu dari tahun 1918-1964.

Bab IV pada penelitian ini mengkaji strategi kemandirian pangan masyarakat kampung adat Cireundeu pada kondisi krisis sosial. Pembahasan ini menelusuri sisi filosofis dari prinsip masyarakat kampung adat Cireundeu dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi yang terjadi.

Bab V pada penelitian ini meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang sudah diteliti dan saran terkait dengan kekurangan penelitian.